



Impelementasi Nilai-Nilai Pendidikan Lingkungan Sebagai Basis Ekopesantren

Impelementation of Enviromental Education Values as The Basis of Ecopesantren

Sansan Ziaul Haq¹ Asep Wawan Jatnika² Cecep Alba³ Epin Saepudin⁴

Insitut Teknologi Bandung | ziaulhaqsansan25@gmail.com

Insitut Teknologi Bandung | jatnika_aswan@itb.ac.id

Insitut Teknologi Bandung | cecepalba62@itb.ac.id

Insitut Teknologi Bandung | celongsocrates@gmail.com

Info artikel	Abstrak
Diterima* (16 April 2025)	<i>Today's environmental crisis is a serious threat to humanity globally, and Indonesia is no exception. To overcome this problem, extra effort is needed to instil environmental awareness to the community, which is pursued in various ways. Islamic boarding schools are one of the educational institutions that are considered appropriate for implementing Islamic-based environmental moral education, given their great influence in people's lives. The purpose of this study is to describe the implementation of environmental education in Attibyan Islamic Boarding School as the basis for the formation of ecopesantren. The method used in this research is descriptive qualitative. The implementation of environmental morals in Attibyan will then be identified with "the 5-D staged approach" as developed by Bob Doppelt. The results of the study show that the activities at the Attibyan Islamic Boarding School have applied the core elements of the ecopesantren concept. The implementation of environmental education values at the Islamic Boarding School has reached the level of doing and even defending. Although the implementation of various policies and programs in this pesantren still needs to be developed, these findings show that the main foundation of ecopesantren is environmental moral education, not various supporting facilities that require large investments.</i> Keywords: Ecopesantren, Environmental Education, Attibyan Islamic Boarding School. Krisis lingkungan dewasa ini menjadi ancaman serius bagi umat manusia secara global, tak terkecuali di Indonesia. Untuk menanggulangi masalah seperti ini, diperlukan usaha ekstra untuk menanamkan kesadaran lingkungan kepada masyarakat yang ditempuh dengan berbagai cara. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dinilai tepat untuk melaksanakan pendidikan moral lingkungan berbasis Islam, mengingat pengaruhnya yang besar di kehidupan masyarakat. Tujuan untuk mendiskripsikan implementasi pendidikan lingkungan di Pesantren Attibyan sebagai basis pembentukan ekopesantren. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Implementasi moral lingkungan di Attibyan ini selanjutnya akan diidentifikasi dengan 'pendekatan tingkatan 5-D' (<i>the 5-D staged approach</i>) sebagaimana yang dikembangkan oleh Bob Doppelt.
Revisi I* (05 Mei 2025)	
Revisi II* (08 Mei 2025)	
Disetujui* (24 Mei 2025)	



Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktifitas di lembaga Pesantren Attibyan telah menerapkan elemen-elemen inti dari konsep ekopesantren. Implementasi nilai pendidikan lingkungan di Pesantren tersebut ini telah mencapai tingkat *doing* dan bahkan *defending*. Meskipun impementasi berbagai kebijakan dan program di pesantren ini masih perlu dikembangkan, namun temuan ini menunjukkan bahwa landasan pokok ekopesantren adalah pendidikan akhlak lingkungan, bukan berbagai fasilitas penunjang yang membutuhkan investasi besar.

Kata Kunci: Ekopesantren, Pendidikan Lingkungan, Pesantren Attibyan.

A. PENDAHULUAN

Masalah lingkungan dewasa ini merupakan ancaman serius yang dihadapi oleh umat manusia, sebagai akibat dari pola kehidupan mereka yang tidak ramah lingkungan.¹ Tak terkecuali di Indonesia, ancaman ini tampak sangat serius, mengingat kesadaran lingkungan masyarakatnya masih relatif rendah.² Dalam aspek kebersihan, misalnya, data riset Kementerian Kesehatan pada 24 April 2018 menunjukkan bahwa hanya 20 persen dari total populasi Indonesia yang peduli terhadap kebersihan dan kesehatan. Ini artinya hanya sekitar 52 juta dari total 262 juta jiwa (berdasar sensus penduduk saat itu) yang peduli terhadap kebersihan lingkungan yang tentunya berdampak bagi tingkat kesehatan.³ Secara lebih luas, survei Litbang Koran Sindo pada 2018 menemukan bahwa terdapat 10 masalah lingkungan terbesar yang dihadapi Indonesia. Tiga terbesarnya secara berturut-turut adalah Sampah (40%), Banjir (20%), dan pencemaran sungai (11 %). Data ini menerminkan moral lingkungan masyarkat kita yang sangat rendah, mengingat kontribusi terbesar terhadap problem-problem lingkungan ini berasal dari prilaku 'komunal' masyarakatnya sendiri.⁴

¹ Jhon Bellamy Foster, John M. Jermier, & Paul Shrivastava, "Global Environmental Crisis and Ecosocial Reflection and Inquiry," *Organization & Environment*, Vol. 10, No. 1 (1997), 5. DOI: 10.1177/0921810697101001.

² Jean-Jacques Dethier, "Trash, Cities, and Politics: Urban Environmental Problems in Indonesia," *Indonesia*, Vol. 103, No. 1 (2017), 75. DOI: 10.1353/ind.2017.0003.

³ Idawati, Yulliana, Putri Tutia Rahmi, Fatimah Zuhra, & Nurrahmah, "Prilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) tentang Kebersihan Lingkungan di Desa Busu Dusun Meunasah Dayah Kecamatan Mutiara Barat Kabupaten Pidie," *Community Development Journal*, Vol. 1, No. 3 (November 2020), 341: 341-349. DOI: <https://doi.org/10.31004/cdj.v1i3.1042>.

⁴ Koran Sindo, "10 Problem Besar Lingkungan di Indonesia," Friday, 04 Mei 2018, <https://nasional.sindonews.com/berita/1302781/15/10-problem-besar-lingkungan-di-indonesia>.



Pondok Pesantren, sebagai institusi pendidikan tertua di Indonesia, dinilai memenuhi kriteria untuk menyelenggarakan pendidikan lingkungan hidup yang diperlukan oleh masyarakat.⁵ Hal ini didasarkan oleh fakta bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat dekat dengan masyarakat, bahkan menjadi bagian tak terpisahkan dari mereka. Pesantren sejak lama telah menjadi institusi rujukan dalam pengembangan pendidikan, sosial, dan budaya masyarakat di sekitarnya. Maka dari itu, merekayasa sebuah pesantren menjadi suatu institusi pendidikan yang, di samping mengajarkan ilmu-ilmu agama, juga menanamkan moral lingkungan, akan sangat efektif untuk menancapkan kesadaran lingkungan pada komunitas pesantren khususnya, dan kepada masyarakat luas umumnya. Pesantren yang berwawasan lingkungan ini kemudian disebut dengan istilah ekopesantren.⁶

Sebagai suatu konsep, ekopesantren, sayangnya, berubah menjadi semacam model pendidikan eksklusif yang justru tercerabut dari akar-akar kepesantrenan yang berciri khas kesederhanaan dan kebersahajaan. Model ekopesantren—sebagaimana nanti bisa dilihat di literature review—dikonstruksikan oleh beberapa sarjana menjadi model pendidikan yang membutuhkan modal besar, karena mensyaratkan pembangunan berbagai fasilitas penunjang yang mahal. Padahal, elemen inti dari ekopesantren sebenarnya adalah integrasi pendidikan moral lingkungan ke dalam sistem pendidikan pesantren⁷, yang implementasinya disesuaikan secara gradual sesuai dengan kemampuan institusinya. Sementara jika kita menilik pada banyak kecenderungan para sarjana, ekopesantren digambarkan sebagai tujuan pada dirinya sendiri, di saat suatu pesantren memiliki berbagai sarana dan prasarana mewah yang dianggap ramah lingkungan, meski konsekuensi biayanya tak ramah bagi kebanyakan orang.

⁵ Bradhiansyah Tri Suryanto, “Eko-Pesantren: Mewujudkan Pesantren Peduli dan Berbudaya Lingkungan Berbasis Kemandirian,” *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 3, No. 1 (Januari-Juni 2019), pp. 263-286, 270-272. DOI: <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v3i1.111>.

⁶ Jumarddin La Fua, “Eco-Pesantren: Model Pendidikan Berbasis Pelestarian Lingkungan,” *Jurnal Al-Ta’dib*, Vol. 6, No. 1 (Januari-Juni 2013), pp. 113-125, 118-119. DOI: <http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v6i1.294>.

⁷ Fachruddin Majeri Mangunjaya and Jeanne Elizabeth McKay, “Reviving an Islamic Approach for Environmental Conservation in Indonesia,” *Worldviews*, Vol. 16, No. 3 (2012), 281. Stable URL: <https://www.jstor.org/stable/43809780>.



Tujuan untuk mendiskripsikan implementasi pendidikan lingkungan di Pesantren Attibyan sebagai basis pembentukan ekopesantren. Tim penulis melakukan pengkajian pada Pondok Pesantren Attibyan, Belopa, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. Meski tidak memproklamirkan diri sebagai ekopesantren, Tim menemukan bahwa banyak pesantren sampai batas tertentu telah menerapkan konsep-konsep kunci dalam ekopesantren. Dengan menggunakan metode kualitatif dan 'pendekatan tingkatan 5-D' dari Bob Doppelt, artikel ini ingin menguji apakah ekopesantren merupakan konsep yang eksklusif sehingga bisa terwujud jika memenuhi berbagai kriteria tertentu, ataukah bersifat fluid sehingga penerapannya bisa berproses secara fleksibel sesuai dengan kesanggupan finansial pesantren.

Manfaat teoritis dari tulisan ini adalah mengembalikan konsep ekopesantren ke dalam makna asasinya sebagai suatu institusi pesantren yang mengintegrasikan akhlak lingkungan, sebagai bagian integral ajaran Islam, ke dalam sistem pendidikannya. Sementara manfaat praktisnya adalah mereduksi eksklusifitas ekopesantren yang berbiaya mahal menjadi suatu konsep sederhana yang bumi dan terjangkau, sehingga bisa diterapkan di seluruh institusi pesantren yang sederhana sekalipun.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena dinilai paling sesuai dengan topik penelitian yang berkaitan dengan interpretasi terhadap kondisi natural (natural setting) tertentu. Metode ini secara umum diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.⁸ Sementara objek penelitian ini adalah Pondok Pesantren Attibyan, yang terletak di Desa Senga Selatan, Kecamatan Belopa, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Berdasar objeknya, maka tulisan ini merupakan penelitian lapangan (field research), yang mengambil data dan permasalahan dari lapangan yang berkaitan dengan tema bahasan.⁹ Data lapangan yang akan digali

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019), 14.



berkaitan dengan kebijakan, aturan, dan manajemen dari para pemangku kebijakan di Pondok Pesantren Attibyan yang berkaitan dengan implementasi moral lingkungan ke dalam pendidikan pondok pesantren pesantren, meski pesantren ini tidak mengikuti program ekopesantren secara formal, tidak pula menyebut dirinya sebagai ekopesantren. Asumsi dasarnya adalah bahwa tanpa mengikuti konsep formal dari ekopesantren, pondok pesantren ini sampai batas tertentu telah menerapkan pendidikan moral lingkungan kepada para santrinya.

Tingkat implementasi moral lingkungan di Attibyan ini selanjutnya akan diukur dengan 'pendekatan tingkatan 5-D' (the 5-D staged approach) sebagaimana yang dikembangkan oleh Bob Doppelt dalam *The Power of Sustainable Thinking: How to Create a Positive Future for the Climate, the Planet, Your Organization and Your Life*.¹⁰ Kelima tingkatan, yang digunakan untuk mengukur tingkat perubahan sikap ini, adalah sebagai berikut:

Tingkat	Nama	Deskripsi
1.	Disinterest (tidak tertarik)	Tingkatan di mana individu, masyarakat, ataupun organisasi bersikap acuh terhadap problem-problem lingkungan, dan tidak tertarik untuk merubah prilakunya demi perbaikan keadaan alam sekitar.
2.	Deliberation (mempertimbangkan)	Tahap mereka mulai mengakui adanya problem-problem lingkungan, dan mulai memikirkan secara serius kemungkinan untuk merubah dan memperbaiki moral lingkungannya.
3.	Design (merencanakan)	Kondisi di mana mereka telah memahami manfaat dari pengamalan moral lingkungan dan

¹⁰ Bob Doppelt, *The Power of Sustainable Thinking: How to Create a Positive Future for the Climate, the Planet, Your Organization and Your Life* (London: Earthscan, 2008), 73-76.



		pelestarian alam, sehingga merancang langkah dan tindakan nyata.
4.	Doing (melakukan aksi)	Tahap di mana mereka mengimplementasikan langkah dan tindakan nyata dalam bentuk aksi riil demi keberlanjutan alam lingkungan.
5.	Defending (mempertahankan)	Keadaan di mana mereka telah secara konsisten mengamalkan aksi-aksi riil dalam jangka waktu tertentu, dan butuh untuk mempertahankan perubahan sikapnya secara berkesinambungan.

Pendekatan tingkatan 5-D ini akan dijadikan dalam tulisan ini sebagai instrumen untuk mengukur seberapa jauh tingkat pengamalan moral lingkungan di Pondok Pesantren Attibyan sebagai sasaran pengamatan. Hasil pengukuran ini dapat meluruskan—atau sebaliknya menguatkan—konsep tertentu yang dikonstruksikan oleh sebagian kalangan akademik terkait ekopesantren.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Ekopesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional dengan sistem asrama yang memiliki tiga komponen utama, yaitu kiai sebagai tokoh sentralnya, mesjid sebagai pusat kegiatan, dan pengajaran ilmu-ilmu keislaman di bawah bimbingan kiai sebagai rutinitas yang diikuti oleh santri.¹¹ Meski elemen inti dari pengajarannya biasanya ialah ilmu-ilmu keislaman, namun seiring perkembangan zaman, banyak pesantren yang bertransformasi menjadi institusi pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu keislaman, namun juga ilmu-ilmu umum. Bahkan, terdapat jenis pesantren yang fokus utamanya adalah mengajar

¹¹ Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi," *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2 (Juli-Desember 2014), 116.



ilmu-ilmu sains dan teknologi, namun dikombinasikan dengan nilai dan praktek keislaman.¹²

Bertolak dari transformasi itu, dalam UU Nomor 18 Tahun 2019 pondok pesantren secara lebih kompleks didefinisikan sebagai “lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lil-alamin yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah, Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.” Definisi ini bersifat lebih inklusif, sehingga mencakup setiap lembaga pendidikan Islam non-formal yang bersifat swadaya dan swakelola, walau tidak mengajarkan kitab kuning seperti pada kebanyakan pesantren.

Sebagai lembaga pendidikan yang lahir dari masyarakat, pesantren biasanya sangat dekat dengan masyarakat, bahkan menjadi bagian integral dari mereka. Sejak lama, lembaga pesantren telah menjadi rujukan dan tumpuan masyarakat, baik di bidang pendidikan, sosial, ekonomi, dan juga budaya.¹³ Ini tak bisa dilepaskan dari peran sentral kiai yang dianggap sebagai figur intelektual dan spiritual oleh masyarakat sekitar sebagai, sehingga menjadi ‘rujukan alternatif’ mereka dalam memecahkan problem-problem sosial keagamaan dan kehidupan. ¹⁴ Seorang kiai, meski keahlian keilmuannya utamanya dalam ilmu-ilmu keislaman, namun karena pengkondisian kultural seperti itu, dituntut untuk juga bisa menjawab ‘keluh kesah’ masyarakat, dari mulai masalah agama, ekonomi, politik, dan bahkan sampai masalah pengobatan. Tak mengherankan jika terdapat model kiai yang diyakini memiliki keahlian menyembuhkan berbagai jenis penyakit, sehingga menjadi

¹² Muhammad Zuhdi, “Modernization of Indonesian Islamic Schools’ Curricula, 1945–2003,” *International Journal of Inclusive Education*, Vol. 10, No. 4-5 (July-September 2006), pp. 421-423. DOI: 10.1080/13603110500430765.

¹³ Achmad Maulani, “Pembaharuan dan Peran Sosial Transformatif Pesantren dan Islam Indonesia,” *Sosiologi Reflektif*, Vol. 10, No. 2 (April 2016), 174-175, pp. 159-184. DOI: <https://doi.org/10.14421/jsr.v10i2.1158>.

¹⁴ Ahmad Muhakamurrohman, “Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi,” 116.



rujukan pengobatan masyarakat, khususnya ketika pengobatan medis dianggap tidak memuaskan, atau tidak terjangkau.¹⁵

Merujuk kepada mukernas ke-5 RMI (Rabithah al-Ma'ahid Islamiyyah), sebuah organisasi persatuan pesantren dengan basis NU, di Probolinggo pada 1996, disebutkan tiga peran dan fungsi pesantren, yaitu: pertama, sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam; kedua, sebagai lembaga perjuangan dan dakwah Islam; dan ketiga, sebagai lembaga pemberdayaan dan pengabdian masyarakat.¹⁶ Arti dari fungsi ketiga ini adalah bahwa pesantren harus mampu mendedikasikan segala potensi yang dimilikinya untuk ikut serta dalam memperbaiki kehidupan masyarakat, menjadi lokomotif perubahan yang mampu 'mengerek' laju masyarakat menuju kemajuan dan kesejahteraan di berbagai bidang. Menegaskan ini, UU Nomor 18 tahun 2019 pada Bab I pasal 43 menyebutkan, "pesantren menyelenggarakan fungsi pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan pesantren dan masyarakat." Pada pasal berikutnya, fungsi ini detailkan, "dalam menyelenggarakan fungsi pemberdayaan masyarakat, pesantren melaksanakan aktivitas dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mandiri dan memiliki keterampilan agar dapat berperan aktif dalam pembangunan."

Penjelasan tentang peran dan fungsi pesantren di masyarakat menguatkan nilai strategis pesantren sebagai mitra pembangunan, baik bagi pemerintah, perusahaan, akademisi, ataupun swasta. Terlebih, jumlah pondok pesantren di Indonesia sangat banyak. Berdasarkan data dari Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama, terdapat 30.494 pondok pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia pada periode tahun ajaran 2020/2021.¹⁷ Menimbang fakta ini, maka merupakan langkah yang sangat strategis untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup dengan pendidikan

¹⁵ Sri Wahyuningsih & Mohammad Arief Wahyudi, "Study Narrative of The Role Communication to Kiai Madura as A Leader and Therapist of People with Mental Disorders," *Proceedings of the 4th Borobudur International Symposium on Humanities and Social Science 2022 (BIS-HSS 2022)*, Advances in Social Science, Education and Humanities Research 778, https://doi.org/10.2991/978-2-38476-118-0_28.

¹⁶ Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi," 117.

¹⁷ Cindy Mutia Annur, "Kemenag: Ada Lebih dari 30 Ribu Pesantren di Indonesia, Ini Sebarannya," [databoks.katadata.co.id, 06/03/2023, https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/06/kemenag-ada-lebih-dari-30-ribu-pesantren-di-indonesia-ini-sebarannya](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/06/kemenag-ada-lebih-dari-30-ribu-pesantren-di-indonesia-ini-sebarannya)



pesantren dalam rangka pengarusutamaan moral lingkungan pada masyarakat Indonesia secara luas. Maka dari itu, Kementerian Lingkungan Hidup (KLH)—sebagaimana dikutip oleh Mangunjaya—memandang pesantren sebagai mitra potensial dalam pembangunan lingkungan berdasarkan beberapa alasan, yaitu: jumlahnya yang sangat banyak; merupakan lembaga yang mengakar di masyarakat; kepeloporan tak sedikit pondok pesantren yang telah menerima penghargaan Kalpataru; dan banyaknya pondok pesantren yang melakukan kegiatan lingkungan secara independen, tanpa bantuan dari pemerintah.¹⁸

Secara teknis, pengintegrasian pendidikan lingkungan ke dalam pondok pesantren ini disebut dengan istilah ekopesantren. Istilah ini pertama kali muncul pada tahun 2005, ketika KH. Abdullah Gymnastiar (AA Gym) mendirikan Ekopesantren Daarut Tahuhiid di kota Bandung Jawa Barat. Ekopesantren ini pada dasarnya merupakan sejenis pesantren pedesaan, hanya saja desain arsitektur dan aktifitas kesehariannya diselaraskan dengan prinsip-prinsip moral lingkungan. Program ekopesantren ini dalam perkembangannya menarik perhatian Kementerian Lingkungan Hidup, sehingga pada tanggal 5-6 Maret 2008 kementerian ini bekerjasama dengan Kementerian Agama meluncurkan program ekopesantren yang diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait penanganan masalah lingkungan melalui pendekatan agama yang berbasis pendidikan pesantren.¹⁹

Ekopesantren sebagai suatu istilah dapat diartikan sebagai model pendidikan yang dapat mentransformasikan nilai-nilai moral keagamaan dalam berinteraksi dengan lingkungan, di mana proses pendidikan berorientasi pada pembentukan manusia secara utuh, baik lahiriah maupun batiniah dalam totalitasnya sebagai khalifah, yakni pengatur dan pemelihara alam dan lingkungan.²⁰ Menguatkan penekanan definisi ini, Ali Jumah secara teologis mengungkapkan bahwa khalifah hakikatnya adalah ‘penerus peran Tuhan’ dalam menjaga

¹⁸ Fachruddin Majeri Mangunjaya, *Ekopesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan?* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 52-53.

¹⁹ Fachruddin Majeri Mangunjaya, *Ekopesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan?*, 140.

²⁰ Jumarddin La Fua, “Eco-Pesantren: Model Pendidikan Berbasis Pelestarian Lingkungan,” 119.



dan memelihara alam dan merupakan bentuk penugasan untuk membangun peradaban dan memperbaiki kerusakan. Secara lebih lanjut dia menjelaskan,

Seorang mukmin meyakini bahwa dia adalah seorang hamba yang diciptakan Allah, sebagaimana makhluk lainnya, baik itu sesama manusia, jin, benda mati, ataupun hewan. Allah telah menjadikannya wakil terpercaya yang bertugas untuk memelihara alam raya, tidak mengeksploitasinya, tidak pula menguasainya sendiri. Ini karena pemanfaatan alam adalah hak kolektif yang Allah berikan untuk semuanya, sehingga manusia tidak bisa menghalangi makhluk lain untuk mendapatkan haknya, termasuk hewan. 21

Dari penejelasan ini, konsep ekopesantren pada dasarnya berporos pada prinsip teologi dan etika lingkungan dalam Islam. Sederhananya, peran teologis manusia sebagai khalifah Allah mengharuskannya menjaga keseimbangan alam ciptaan.

Asumsi dasar dari ekopesantren adalah bahwa meski fungsi utama pesantren ialah mencetak santri yang menguasai ilmu-ilmu keislaman, namun pesantren juga memiliki tanggung moral dan sosial dalam penanganan masalah lingkungan, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang kesadaran lingkungannya masih rendah. Maka dari itu, mau tidak mau, pesantren harus membentuk diri tidak hanya sebagai institusi agama murni, namun juga sebagai institusi sosial yang senantiasa responsif terhadap problem-problem masyarakat, termasuk problem lingkungan.²² Melalui integrasi moral lingkungan ke dalam sistem pendidikan pesantren, santri diharapkan memiliki bekal ilmu yang seimbang antara ilmu duniawi dan ukhrawi, serta mengamalkan konsep Islam yang rahmatan lil 'alamin dan ramah lingkungan. Untuk itu, santri perlu dibekali dengan ilmu-ilmu kontekstual terkait lingkungan hidup dan konservasi melalui program pendidikan konservasi dengan model ekopesantren.

Program ekopesantren merupakan sarana membentuk sumberdaya manusia yang memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan, dan motivasi serta komitmen untuk ikut memecahkan masalah konservasi dan lingkungan hidup dan mencegah timbulnya permasalahan lingkungan. Melalui kegiatan ekopesantren ini diharapkan santri memiliki

²¹ 'Alī Jum'ah, *al-Bī'ah wa-al-Hifadz 'alay-Hā min-Manzūrin Islāmiyyin*, 12.

²² Herdis Herdiansyah et al., "Eco-Pesantren as a Basic Forming of Enviromental Moral and Theology," 311.



prilaku yang peduli terhadap lingkungan dan diharapkan memberikan ‘efek bola salju’ (snow ball effect) terhadap masyarakat sekitarnya. Hal ini mengingat peran pesantren sebagai episentrum tradisi keagamaan masyarakat di sekitarnya, yang memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk pola pikir dan sikap lingkungan sekitarnya. Tujuan utama dari penerapan program ekopesantren, sebagaimana dijelaskan oleh Maysarah Bakri, adalah menciptakan pesantren yang ramah lingkungan dan menambah manfaat sosial dan ekonomi kepada masyarakat sekitar. Sedangkan target jangka panjangnya adalah terwujudnya lingkungan yang sehat dan bebas polusi; pertumbuhan pendapatan masyarakat; ketersediaan lapangan pekerjaan; dan kohesi sosial yang lebih baik.²³

Pada dasarnya, program ekopesantren merepresentasikan tanggung jawab untuk mewujudkan kehidupan yang ramah lingkungan melalui bentuk-bentuk kegiatan seperti peningkatan pola hidup yang ramah lingkungan, pengembangan unit kesehatan dan lingkungan dalam pesantren, memasukan kurikulum lingkungan dalam pesantren serta melakukan aksi nyata dalam pengelolaan sampah, air bersih, sanitasi dan MCK, yang dapat dijadikan percontohan dan pembelajaran bagi masyarakat sekitarnya. Untuk mewujudkan model Ekopesantren, Kementerian Lingkungan Hidup RI, sebagaimana dikutip oleh Jumarddin La Fua, menyebutkan setidaknya empat indikator yang harus terpenuhi. Pertama, kebijakan pesantren peduli dan berbudaya lingkungan. Kedua, pengembangan kurikulum berbasis lingkungan. Ketiga, pengembangan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif. Keempat, pengelolaan sarana pendukung pesantren yang ramah lingkungan.²⁴

Setiap Pondok Pesantren—yang biasanya bersifat swadaya dan swakelola—akan memiliki kondisi dan kesiapan yang berbeda-beda, sehingga penerapan model ekopesantren di dalamnya akan menyesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian, penerapan ekopesantren di suatu lembaga pondok pesantren bisa dilakukan secara bertahap, namun tetap berkelanjutan. Tetapi yang pasti, setiap perubahan besar dalam suatu lembaga pendidikan bermula dari kemauan kuat dari para pemangku kebijakan, yang

²³ Maysarah Bakri, “Eco-Pesantren Assessment Study of Islamic Boarding School in Banda Aceh, Indonesia,” 143.

²⁴ Jumarddin La Fua, “Eco-Pesantren: Model Pendidikan Berbasis Pelestarian Lingkungan,” 120.



kemudian diterjemahkan menjadi gerakan nyata, walau dalam tindakan yang paling sederhana.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, Mangunjaya menguatkan bahwa desain ekopesantren yang ideal adalah dalam bentuk institusi dan program yang berbasis pada pemberdayaan komunitas pesantren itu sendiri. Pemberdayaan ini ditempuh dengan cara melibatkan komponen-komponen inti pesantren, yaitu kiai, ustadz, dan para santri, dalam realisasi program lingkungan. Dalam pengembangan strategi ekopesantren, diperlukan juga semacam kelompok satuan tugas (satgas) yang mendukung proses realisasi, monitoring, dan evaluasi bagi program-program lingkungan.²⁵ Maka dari itu, peningkatan kapasitas internal pesantren—khususnya para pemangku kebijakannya—melalui pelatihan-pelatihan tentang ekopesantren mutlak diperlukan untuk mengoptimalkan implementasi program lingkungan di lingkungan pondok pesantren.

Herdis Herdiansyah mengingatkan, bahwa program ekopesantren harus dikembangkan dengan metode kerjasama (method of cooperation) antara berbagai pemegang kebijakan. Metode ini bukan hanya sebatas sosialisasi, namun juga memprasyaratkan keterlibatan dan partisipasi aktif dari komunitas pesantren dan lembaga-lembaga terkait lainnya,²⁶ baik itu pemerintah, perusahaan, masyarakat, ataupun perguruan tinggi. Tanpa kerjasama aktif antara berbagai pihak ini, maka program ini berpotensi besar menemui kebuntuan atau kurang memiliki dampak yang diharapkan. Diakui oleh Mangunjaya bahwa penanganan lingkungan bukanlah sesuatu yang baru bagi pesantren,²⁷ mengingat pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam secara umum sudah familiar dengan akhlak lingkungan dalam materi-materi ajarannya. Artinya, akhlak lingkungan merupakan sesuatu yang inherent dalam kultur pesantren, hanya saja tingkat implementasinya mungkin variatif antar satu dengan pesantren lainnya, karena berbagai faktor. Peran penting lembaga lain—bisa pemerintah,

²⁵ Fachruddin Majeri Mangunjaya, *Ekopesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan?*, 219.

²⁶ Herdis Herdiansyah et al., “Eco-Pesantren as a Basic Forming of Enviromental Moral and Theology,” 312.

²⁷ Fachruddin Majeri Mangunjaya, *Ekopesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan?*, 143.



lembaga pendidikan tinggi, ataupun Ormas—utamanya adalah sosialisasi, fasilitasi, dan pendampingan

Gambaran Umum Tentang Eksistensi Pondok Pesantren Attibyan

Secara swadaya Pondok Pesantren Attibyan didirikan pada 2011 oleh seorang tokoh masyarakat lokal, KH. Arifuddin Ribbih. Pesantren ini berlokasi di Desa Senga Selatan, Kecamatan Belopa, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Bermula dari halaqah pengajian kecil-kecilan yang diikuti oleh penduduk sekitar, kini pesantren yang terbilang masih muda ini sudah memiliki 130 santri tetap, baik putra maupun putri, yang berasal dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan. Sistem pengajaran di pesantren ini memadukan antara pendidikan sekolah formal dengan pendidikan pesantren. Untuk sekolah formalnya, pesantren ini memiliki MTs dan MA. Maka, semua santri di pesantren ini wajib mengambil pendidikan formal sekolah dan juga pendidikan agama sekaligus. Integrasi kedua sistem pendidikan ini, menurut pemaparan Gurutta Arifuddin Ribih, dimaksudkan untuk membentuk pribadi santri yang berilmu luhur dan berakhlak mulia. Meminjam istilah Muhammad Zuhdi, pesantren ini masuk kategori akomodatif, karena mengabungkan antara sistem sekolah formal dengan sistem madrasah.²⁸

Dari sisi setting lingkungan, pesantren Attibyan terletak di kawasan pesisir pantai, kota Belopa. Seperti daerah pesisir lainnya, masyarakat sekitar rata-rata berprofesi sebagai nelayan, di samping ada pula yang bertani dan berdagang. Kawasan pesisir di mana pesantren ini berlokasi nantinya akan dikembangkan menjadi pelabuhan utama PT Masmino Dwi Area (Masmino), perusahaan tambang emas swasta yang beroperasi di Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Oleh sebabnya, lembaga pendidikan ini akan masuk kategori daerah terdampak. Pihak Masmino sendiri telah memberikan berbagai program bantuan kepada pihak pesantren—sebagaimana kepada entitas masyarakat terdampak lainnya, sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan pada saat yang sama untuk mendapatkan

²⁸ Muhammad Zuhdi, "Modernization of Indonesian Islamic Schools' Curricula, 1945–2003 ," 421.



simpati dan dukungan mereka terhadap perusahaan dalam menjalankan oprasi tambangnya.

Melihat latar belakang seperti ini, Tim peneliti ITB memandang perlunya program pemberdayaan lingkungan di pesantren ini. Berawal dari program pengabdian masyarakat, tujuan utama pemberdayaan ini adalah untuk mentransformasi Pesantren Attibyan menjadi lembaga pendidikan Islam yang berwawasan lingkungan dan mampu menempa moral lingkungan dari para santri dan masyarakat sekitar secara maksimal. Pihak Masmindo sendiri memandang program pengabdian ini sesuai dengan komitmen moral perusahaan terhadap kelestarian lingkungan, khususnya di daerah terdampak. Untuk tujuan jangka panjangnya, melalui program ini diharapkan Pesantren Attibyan dapat memberikan efek 'bola salju' bagi peningkatan moral lingkungan masyarkat secara umum, yang pada gilirannya dapat menjadi kontrol sosial bagi Masmindo sendiri dalam melakukan kegiatan tambangnya.

Dalam rangka merealisasikan program ini, pada 25-27 Juni 2023, dua anggota perwakilan Tim berkunjung ke Pondok Pesantren Attibyan untuk menggali data dan informasi yang dibutuhkan untuk pengembangan model ekopesantren yang sesuai dengan sasaran pengabdian. Menyambut kedatangan Tim, Pimpinan Pondok Pesantren menyampaikan suka cita dan rasa terima kasihnya kepada Tim ITB yang mengunjungi tempatnya untuk melaksanakan program pengabdian. "Rasanya seperti ketiban durian runtuh, kedatangan tamu jauh dari ITB, untuk melakukan pengabdian di tempat kami yang seperti ini adanya," ujar Gurutta Arifuddin Ribih, selaku Pimpinan Pesantren. Antusiasme dalam menyambut Tim juga ditunjukkan oleh kelima belas guru yang turut mengikuti rangkaian kegiatan.

Pembentukan Ekopesantren Melalui Penerapan Pendidikan Lingkungan di Pondok Pesantren Attibyan

Program kegiatan di Pondok Pesantren Attibyan ini befokus pada sosialisasi ekopesantren, sebagai tahap awal proses rekayasa sosial bagi pesantren terkait yang memerlukan tindak lanjut. Proses sosialisasi ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu kegiatan



workshop dan observasi lapangan. Inti dari workshop ini adalah memperkenalkan wawasan ekopesantren berbasis akhlak lingkungan, sementara observasi lapangan bertujuan untuk memetakan model ekopesantren yang sesuai dengan kondisi dan potensi Attibyan. Inti dari rangkaian workshop adalah pemaparan tentang wawasan etika lingkungan dalam Islam sebagai landasan teoritis bagi ekopesantren; fikih lingkungan sebagai panduan praktis; dan contoh pesantren yang telah menerapkan ekopesantren dalam sistem pendidikannya. Di akhir rangkaian, Tim menyerahkan beberapa buku penting terkait fikih lingkungan dan model ekopesantren sebagai panduan dan rujukan bagi Pesantren Attibyan untuk bertransformasi menjadi ekopesantren, lebih mandiri, dan lebih berdaya. Setelah workshop selesai, Tim melakukan observasi di lapangan, ditemani oleh Pimpinan dan beberapa staf pengajar.

Dari hasil observasi, didapati bahwa Pondok Pesantren Attibyan ini memiliki beberapa fasilitas inti, meliputi gedung sekolah, asrama santri, halaman cukup luas, kebun, mesjid, kantin pesantren, dan beberapa fasilitas penunjang lainnya. Namun demikian, dari hasil bincang-bincang dengan Pimpinan, lembaga pesantren ini masih kekurangan fasilitas infrastruktur yang memadai bagi santri-santrinya. Memang, fasilitas pesantren-pesantren pada umumnya—termasuk Attibyan—sangat sederhana dan malah memprihatinkan, bahkan ketika dibandingkan dengan standar sekolah berasrama Indonesia lainnya. Tak mengherankan jika Pam Nilam menggambarkan pesantren sebagai ‘institusi total’, yang merupakan tempat bagi berbagai bentuk penyiksaan diri (mortifications of the self), meski sampai batas tertentu telah berhasil menciptakan pribadi-pribadi Muslim yang saleh dan berpendidikan tinggi.²⁹

Terkait keberdayaan ekonomi, ditemukan bahwa Pondok Pesantren ini merintis usaha secara mandiri di bidang catering makanan dan konveksi kerudung. Namun, karena kurangnya modal dan minimnya kemampuan marketing, usaha-usaha ini tidak terlalu konsisten. “Hanya berjalan jika ada pesanan,” ungkap KH. Arifuddin Ribbih selaku pimpinan pesantren. Oleh sebab itu, usaha-usaha ini dinilainya kurang berkontribusi bagi kemandirian

²⁹ Pam Nilan, “The ‘spirit of education’ in Indonesian Pesantren,” *British Journal of Sociology of Education*, Vol 30, No. 2 (2009), 219-220, DOI: <http://dx.doi.org/10.1080/01425690802700321219-220>.



ekonomi pesantren. Terlepas dari keterbatasan ini, pimpinan Attibyan memiliki gagasan dan pandangan yang visioner, sehingga secara kreatif merancang pesantren ini untuk berkembang tidak hanya sebagai lembaga pendidikan agama, namun juga sebagai institusi sosial dan ekonomi. Bertolak dari penelitian studi kasusnya, Adhi Iman Sulaiman menyimpulkan bahwa pemberdayaan ekonomi pesantren—dengan bekerjasama dengan santri dan masyarakat sekitar— berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan pesantren, santri, dan masyarakat sekitar.³⁰

Gagasan visioner dari pimpinan Attibyan juga tampak pada kebijakan dan kegiatan pesantren yang berkaitan dengan masalah lingkungan. Pondok Pesantren Attibyan ini telah memberlakukan berbagai program yang sesuai konsep ekopesantren, meski masih perlu ditingkatkan lagi. Di antara program-program tersebut adalah gerakan kebersihan di internal pesantren, kegiatan pembibitan, dan aktifitas bertani. Terkait dengan gerakan kebersihan misalnya, Attibyan sudah menerapkan beberapa kegiatan, yaitu gerakan BERAPI (besih dan rapih), gerakan LISA (lihat sampah, ambil), dan JUMSIH (Jumat bersih). Ketika melihat sepiintas lingkungan Attibyan, memang tampak cukup bersih, meski diakui oleh dewan pimpinan pesantren, gerakan bersih-bersih ini masih terbatas di internal pesantren. Terkait aktifitas pembibitan dan pertanian, memang banyak guru Attibyan yang memiliki profesi sampingan sebagai petani, baik di lahan milik pesantren atau pun lahan pribadi. Muhammad Mu'ammarr, selaku Kepala Madrasah Aliah dan sekaligus staf pengajar di Pesantren, berkelakar, “kami sudah terbiasa dari mengajar ke kebun, dari kebun ke sawah, pak.”

Setelah dilakukan hearing secara intensif, Tim memandang bahwa program-program tersebut masih harus dikembangkan lagi, agar lebih menopang ‘rekayasa’ moral lingkungan dengan dampak yang lebih besar dan luas. Misalnya, gerakan kebersihan di Pesantren ini belum menerapkan sistem pengelolaan sampah berdasar pemilahan Organik-Anorganik-B3 (Bahan Beracun dan Berbahaya), dan semangat ‘anti nyampah’ ini belum diekstensifkan ke

³⁰ Adhi Iman Sulaiman, Chusmeru, & Masrukin, “Strategy of Cooperative Islamic Boarding School as Economic Empowerment Community,” *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 12, No. 1 (Juni 2018), pp. 25-44, DOI: <https://doi.org/10.18326/infsl3.v12i1.25-44>.



dalam program kampanye kepedulian lingkungan dengan skala lebih besar di lingkungan masyarakat. Hal ini tampak dari lingkungan di luar Pesantren yang tampak kotor dan banyak sampah, sedangkan di dalam lingkungan pesantren relatif lebih bersih. Di samping itu, pemupukan lahan tanaman dan pertanian masih menggunakan pupuk kimia—yang tentunya harus dibeli, sementara jika pesantren dapat mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos, ini akan lebih menopang ketahanan lingkungan dan juga keberdayaan ekonomi.

Sebagai hasil dari kegiatan workshop dan observasi lapangan, Tim merumuskan bahwa penguatan Pondok Pesantren Attibyan sebagai ‘pesantren hijau’ harus dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Langkah awal yang paling strategis dari proses itu adalah: (1.) integrasi fikih lingkungan ke dalam kurikulum pesantren; (2.) penerapan sistem pengelolaan sampah yang terintegrasi dengan bank sampah dan pemanfaatan sampah organik menjadi pupuk kompos; dan (3.) peningkatan kemampuan kewirausahaan yang ramah lingkungan dan berbasis digitalisasi. Ketiga langkah ini bertujuan untuk menjadikan pesantren ini menjadi lebih berdaya dari sisi kualitas pendidikan, moral lingkungan, dan kemandirian ekonomi, sehingga menjadi ‘pesantren percontohan’ bagi pesantren-pesantren lain, terkhusus di Kabupaten Luwu, dalam keluhuran moral lingkungan dan juga kemandirian ekonomi.

Meski penelitian ini berawal dari kegiatan pengabdian masyarakat, namun di samping pelaksanaan pengabdian, Tim juga menemukan fakta unik yang jika diangkat ke dalam diskursus ekopesantren yang berkembang, dapat memberikan nuansa yang berbeda. Pondok Pesantren Attibyan, meski tidak menyebut dirinya sebagai ekopesantren, namun beberapa kebijakan dan kegiatan khususnya, sudah mengarah ke arah itu walau dengan infrastruktur penunjang seadanya. Ini mengindikasikan bahwa ekopesantren bukanlah program yang selalu harus ‘dipaksakan’ dari luar, karena moral lingkungan dalam Islam, sebagai basis ekopesantren, merupakan ajaran integral dalam pengajaran kepesantrenan—walau biasanya tercecceh dalam bahasan ilmu-ilmu keislaman lain, seperti fikih, tafsir, ataupun akhlak.



Sebagaimana telah diulas di bagian literature review, beberapa akademisi yang cenderung mengkonstruksi konsep ekopesantren sebagai 'projek rekayasa' dari luar yang memprasyaratkan modal besar. Dari penelitian-penelitian itu dikesankan bahwa mendesain suatu pesantren menjadi institusi pendidikan berwawasan lingkungan membutuhkan pembangunan berbagai fasilitas infrastruktur mentereng, yang sayangnya tidak semua pesantren sanggup membiayainya. Ini karena faktanya, kebanyakan pesantren di Indonesia merepresentasikan lembaga pendidikan terjangkau yang bisa diakses oleh masyarakat kelas menengah ke bawah, sehingga tidak memiliki pemasukan yang bisa mengimbangi tuntutan itu. Padahal, tujuan asasi dari ekopesantren adalah pendidikan moral lingkungan, bukan membangun berbagai fasilitas yang mahal seperti halnya tempat wisata komersial. Melaksanakan pendidikan moral lingkungan bisa dilakukan oleh siapa saja, termasuk oleh pesantren, dengan memanfaatkan potensi dan kemampuan yang dimiliki.

Mengingat bahwa moral lingkungan merupakan bagian integral ajaran Islam, maka sebenarnya para kiai, dewan guru, dan para santrinya—sebagai aktor-aktor utama di lingkungan pesantren—sudah memiliki wawasan dan kesadaran tentang itu, walau dengan tingkat yang berbeda-beda. Jika pun tingkat kesadaran lingkungan di suatu pesantren dianggap masih rendah, ini tidak berarti bahwa mereka sama sekali tidak memiliki wawasan dan kesadaran itu. Dalam kondisi seperti ini, yang diperlukan adalah menguatkan dan mendampingi, bukan berarti harus memulai dari awal. Dalam banyak kasus, beberapa pondok pesantren yang dinilai kurang perhatian terhadap aspek kebersihan dan kelestarian lingkungan bukannya tidak memiliki wawasan lingkungan sama sekali. Mereka seperti itu tepatnya karena kurang mendapat pengetahuan dan pendampingan tentang cara mengimplementasikan moral lingkungan yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan kesiapan finansialnya.

Berbicara tentang Attibyan, kami menemukan bahwa secara umum pesantren ini memiliki moral lingkungan yang relatif tinggi, meski sekali lagi pesantren ini tidak memproklamkan 'secara resmi' sebagai ekopesantren. Ini tak bisa dilepaskan dari peran pimpinannya yang—sampai batas tertentu—bersifat visioner dan berwawasan luas, dan didukung pula oleh sumber daya tenaga pengajar yang rata-rata merupakan generasi



milennial yang biasanya berpikiran progresif dan up to date. Ini tampak ketika kami melakukan diskusi dan observasi. Intinya bahwa mereka memproyeksikan Pondok Pesantren Attibyan bukan sebatas lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman murni, namun juga lembaga pendidikan yang mampu mencetak lulusan-lulusan yang juga cakap di bidang ilmu-ilmu umum, baik itu bidang sains ataupun sosial humaniora. Dari sisi keberdayaan, pesantren ini juga dicanangkan untuk tidak hanya fokus pada bidang pendidikan, namun juga merambah ke bidang bisnis dan perekonomian—walau masih pada tahap rintisan. Selanjutnya dari sisi moral lingkungan, pesantren ini menunjukkan tingkat kesadaran yang relatif tinggi, dan sudah termanifestasikan dalam beberapa kebijakan dan program yang sesuai dengan komponen-komponen ekopesantren—meski masih perlu dikembangkan.

Ketiga program ‘lingkungan’ Attibyan, yaitu gerakan kebersihan di internal pesantren, pembibitan, dan aktifitas betani, merupakan contoh paling sederhana dari penerapan ekopesantren yang sesuai dengan kesiapan dan kapasitas pesantren. Jika diukur dengan ‘pendekatan berjenjang 5-D’ dari Bob Bropplet, maka dapat dikatakan bahwa tingkat implementasi moral lingkungan di Attibyan melampaui tingkat deliberation, dan sudah mencapai tingkat design dan doing, bahkan beberapa programnya mungkin saja sudah mencapai tingkatan paling tinggi, yaitu defending.

Sebenarnya, bisa dikatakan bahwa hampir semua pesantren—jika tidak seluruhnya sudah berada di tingkat deliberation, tahap di mana seseorang ataupun suatu komunitas menyadari urgensi moral lingkungan. Minimal, setiap elemen pesantren—terutama kiai dan dewan gurunya—mengetahui bahwa “kebersihan itu sebagian dari iman”; “kerusakan di daratan dan di lautan itu akibat ulah manusia”; “Allah itu tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”; “menanam pohon yang bermanfaat bagi makhluk lain itu sedekah”; dan pesan-pesan akhlak lingkungan lainnya yang tersebar dalam berbagai kitab yang biasanya dipelajari di pesantren. Walaupun demikian, penguatan wawasan lingkungan masih ditingkatkan melalui pengenalan dan penghibahan berbagai karya fikih lingkungan (fiqh al-bī’ah) yang mengkaji pandangan Islam terkait permasalahan lingkungan secara khusus. Ini



penting untuk memberikan gambaran utuh tentang akhlak lingkungan dalam Islam, tidak tercecceer dalam berbagai disiplin keilmuan Islam.

Dalam kasus pesantren Attibyan, kesadaran lingkungan berbasis akhlak lingkungan ini tidak hanya bersifat wacana belaka, namun telah diwujudkan dalam beberapa kebijakan dan program riil, meski masih dalam bentuk masih yang sederhana. Dari sisi ini, dapat kita katakan bahwa tingkat pengamalan akhlak lingkungan di pesantren ini sudah berada di level doing, yakni suatu tahapan di mana seorang individu ataupun komunitas telah menerapkan tindakan nyata demi menyelesaikan problem-problem lingkungan. Beberapa kegiatan bersih-bersih, yaitu gerakan BERAPI (bersih dan rapih), gerakan LISA (lihat sampah, ambil), dan gerakan JUMSIH (Jumat bersih), merupakan contoh yang konkrit bagi implemtasi moral lingkungan dalam bentuk aksi nyata. Lebih dari pada itu, jika saja kegiatan-kegiatan ini telah menjadi rutinitas terjadwal, maka dapat dikatakan bahwa tingkat implementasinya sudah mencapai tingkat defending, yaitu tingkat di mana seorang individu ataupun komunitas telah secara konsisten mengamalkan aksi-aksi nyata demi realisasi keberlanjutan lingkungan.

Terlepas dari fakta bahwa penerapan kebijakan pro-lingkungan di pesantren Attibyan masih perlu dikembangkan, namun satu hal pasti bahwa hasil analisis atas kasus Attibyan ini dapat meluruskan kemungkinan kesalahpahaman terkait konsepsi ekopesantren. Intinya adalah bahwa landasan utama ekopesantren adalah akhlak lingkungan yang pastinya ada dalam setiap pembelajaran pondok pesantren, bukan fasilitas penunjuang yang serba dipaksakan. Berdasarkan hal ini, suatu pesantren bisa dikatakan ekopesantren jika mengajarkan dan menanamkan akhlak lingkungan kepada para santri dan masyarakat sekitarnya. Pendidikan akhlak lingkungan, sebagai rukun utama ekopesantren, selanjutnya perlu didukung oleh infrastruktur penunjang sebagai instrumen penting untuk mengoptimalkan proses pendidikan tersebut. Namun demikian, meski komponen pendukung ini penting, tapi bisa direalisasikan secara bertahap sesuai dengan kemampuan finansial pesantren.



D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa aktifitas di lembaga Pesantren Attibyan telah menerapkan elemen-elemen inti dari konsep ekopesantren. Hal ini dapat dilihat dari implementasi pendidikan lingkungan di Pesantren Attibyan ini telah mencapai tingkat *doing* dan bahkan *defending*, meskipun impementasi berbagai kebijakan dan program di pesantren tersebut masih perlu dikembangkan, namun temuan ini menunjukkan bahwa landasan pokok ekopesantren adalah pendidikan akhlak lingkungan, bukan berbagai fasilitas penunjang yang membutuhkan investasi besar. Komitmen pendidikan lingkungan di Pesantren tersebut ditunjukkan oleh pimpinan dan para guru, relatif sudah tinggi, dan bahkan sudah terwujud dalam beberapa kebijakan dan program yang, meskipun sederhana, namun sesuai dengan nilai-nilai akhlak lingkungan. Oleh sebab itu, tingkat impementasi moral lingkungan di lembaga pendidikan ini, dengan menggunakan ukuran 'pendekatan berjenjang 5-D', sudah sampai pada tingkat *doing*, dan bahkan *defending*. Artinya, kesadaran lingkungan di lembaga ini bukan sebatas retorika, namun sudah diimplementasikan dalam berbagai aksi nyata, yang beberapa di antaranya bahkan sudah menjadi rutinitas berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa rukun utama ekopesantren adalah pendidikan akhlak lingkungan, bukan berbagai fasilitas pendukung yang mahal. Memang, berbagai fasilitas penunjang ini penting, namun realisasinya bisa disesuaikan dengan kesiapan finansial.



REFRENSI

- Abidin, Habib Hadi Zainal, Nuhfil Hanani, Moh. Khusaini, and Gatot Ciptadi. "Student-Centered Policy Model: Empirical Study of Eco-Pesantren," *Transactions of the Chinese Society of Agricultural Machinery* 53, No. 12 (Dec. 2022). Stable URL: <http://nyjxxb.net/index.php/journal/article/view/1519/1513>.
- Annur, Cindy Mutia. "Kemenag: Ada Lebih dari 30 Ribu Pesantren di Indonesia, Ini Sebarannya," databoks.katadata.co.id, 06/03/2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/06/kemenag-ada-lebih-dari-30-ribu-pesantren-di-indonesia-ini-sebarannya>.
- Dethier, Jean-Jacques. "Trash, Cities, and Politics: Urban Environmental Problems in Indonesia," *Indonesia*, Vol. 103, No. 1 (2017), pp. 73-90. DOI: 10.1353/ind.2017.0003.
- Doppelt, Bob. *The Power of Sustainable Thinking: How to Create a Positive Future for the Climate, the Planet, Your Organization and Your Life*. London: Earthscan, 2008.
- Foster, Jhon Bellamy, John M. Jermier, and Paul Shrivastava. "Global Environmental Crisis and Ecosocial Reflection and Inquiry," *Organization & Environment*, Vol. 10, No. 1 (1997), pp. 5-11. DOI: 10.1177/0921810697101001.
- Fua, Jumarddin La. "Eco-Pesantren: Model Pendidikan Berbasis Pelestarian Lingkungan," *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 6, No. 1 (Januari-Juni 2013), pp. 113-125. DOI: <http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v6i1.294>.
- Gade, Anna M. "A Qur'anic Environment: Relating Creatures and Resources." In *Muslim Environmentalisms: Religious and Social Foundations*, pp. 78-117. Columbia University Press, 2019. Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/10.7312/gade19104.6>.
- Idawati, Idawati, Yulliana, Putri Tutia Rahmi, Fatimah Zuhra, and Nurrahmah. "Prilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) tentang Kebersihan Lingkungan di Desa Busu Dusun Meunasah Dayah Kecamatan Mutiara Barat Kabupaten Pidie," *Community Development Journal*, Vol. 1, No. 3 (November 2020), pp. 341-349. DOI: <https://doi.org/10.31004/cdj.v1i3.1042>.



- Khalid, Fazlun M. "Islam and the Environment," in *Encyclopedia of Global Environmental Change*, ed. Peter Timmerman, pp. 1-8. John Wiley & Sons, Ltd, Chichester, 2002.
- Maulani, Achmad. "Pembaharuan dan Peran Sosial Transformatif Pesantren dan Islam Indonesia," *Sosiologi Reflektif*, Vol. 10, No. 2 (April 2016), 174-175, pp. 159-184. DOI: <https://doi.org/10.14421/jsr.v10i2.1158>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muhakamurrohman, Ahmad. "Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi," *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2 (Juli-Desember 2014), pp. 109-118. DOI: <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440>.
- Nilan, Pam. "The 'spirit of education' in Indonesian Pesantren," *British Journal of Sociology of Education*, Vol 30, No. 2 (2009), pp. 219-232. DOI: <http://dx.doi.org/10.1080/01425690802700321219-220>.
- Nuzul, Andi Abu Dzar & Hamzah. "The Environmental Law Enforcement: in the Framework of Positive Law and Islamic Law," *Al-Bayyinah: Jurnal of Islamic Law*, Vol. 4, No. 2 (2020), 188-193. DOI : [10.35673/al-bayyinah.v4i2.906](https://doi.org/10.35673/al-bayyinah.v4i2.906).
- Rezkita, Shanta & Kristi Wardani. "Pengintegrasian Pendidikan Lingkungan Hidup membentuk Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar," *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 4, No. 2 (Januari 2018), pp. 327-331. DOI: <https://doi.org/10.30738/trihayu.v4i2.2237>.
- Sindo, Koran. "10 Problem Besar Lingkungan di Indonesia," Jum'at, 04 Mei 2018, <https://nasional.sindonews.com/berita/1302781/15/10-problem-besar-lingkungan-di-indonesia>.
- Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019.
- Sulaiman, Adhi Iman, Chusmeru, and Masrukin. "Strategy of Cooperative Islamic Boarding School as Economic Empowerment Community," *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 12, No. 1 (Juni 2018), pp. 25-44, DOI: <https://doi.org/10.18326/infs13.v12i1.25-44>.



- Suryanto, Bradhiansyah Tri. "Eko-Pesantren: Mewujudkan Pesantren Peduli dan Berbudaya Lingkungan Berbasis Kemandirian," *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 3, No. 1 (Januari-Juni 2019), pp. 263-286. DOI: <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v3i1.111>.
- Wahyuningsih, Sri, and Mohammad Arief Wahyudi, "Study Narrative of The Role Communication to Kiai Madura as A Leader and Therapist of People with Mental Disorders," *Proceedings of the 4th Borobudur International Symposium on Humanities and Social Science 2022 (BIS-HSS 2022)*, Advances in Social Science, Education and Humanities Research 778, <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-118-0> 28.
- Zuhdi, Muhammad. "Modernization of Indonesian Islamic Schools' Curricula, 1945–2003," *International Journal of Inclusive Education*, Vol. 10, No. 4-5 (July-September 2006), pp. 421-423. DOI: 10.1080/13603110500430765.